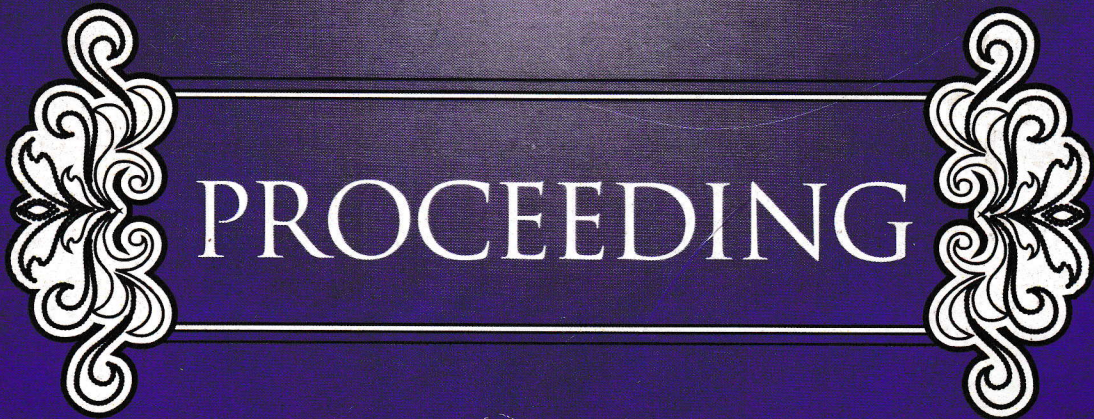




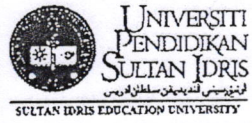
4th International Seminar Of Nusantara Heritage

23-25 OCTOBER 2015



PROCEEDING

ISBN 978-967-13724-0-1



4th International Seminar Of Nusantara Heritage

23-25 OCTOBER 2015

PROCEEDING

ISBN 978-967-13724-0-1

PENDAHULUAN

Seminar Antarabangsa Warisan Nusantara ini adalah berkonsepkan keilmuan dan akademik yang menekankan konsep identiti kebudayaan kebangsaan yang terdapat di seluruh Nusantara. Seminar Antarabangsa Warisan Nusantara ini adalah siri yang ke 4 dimana seminar ini telah di adakan sebanyak tiga kali bermula di Universiti Malaysia Sabah (UMS), Universiti Negeri Semarang (UNNES), dan Institut Teknologi Bandung (ITB). Oleh itu, Kolej Za'ba, Universiti Pendidikan Sultan Idris mengambil inisiatif untuk menjadi penganjur seminar kali ini.

Nusantara adalah istilah asal sejarah sempadan geografi berlandaskan latar belakang kebudayaan (Warisan Archipelago) yang mempunyai identiti tersendiri dari pelbagai perspektif antara budaya dalam perkembangan negara, negeri, dan diplomasi kebudayaan di rantau yang disebut Asia Tenggara. Kebudayaan Nusantara yang berlatar belakang sejarah geografi serantau membawa konsep warisan tersendiri yang juga berasaskan kemajmukkan budaya. Ia juga membuka ruang kesamaan dan juga pembangunan pelbagai disiplin yang dinamik yang membentuk kesefahaman dan produk budaya hasil daripada hubungan serantau.

Warisan Nusantara melalui kebudayaan kontemporari meneruskan agenda yang berterusan dengan keterbukaan hubungan migrasi dan kearifan tempatan berasaskan transaksi kebudayaan setempat, serantau dan global. Ia membuka ruang perkongsian secara bersama dalam memperkenalkan fenomena dalam berkesenian, pendidikan, teknologi, pengurusan dan kesusasteraan.

Semoga Seminar Antarabangsa Warisan Nusantara yang ke 4 ini akan dapat membuka ruang perkongsian maklumat serantau warisan kepada semua masyarakat.



PENYUNTING

1. Dr. Mohd Zahuri Bin Khairani
2. Prof Madya Dr Abdul Halim Husin
3. Prof. Madya Dr. Mohd. Nasir Ibrahim
4. Dr. Azizi Bin Bahauddin
5. Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi
6. Mr. Chinoros Roong Sakul

ISI KANDUNGAN			
NO	NAMA	TAJUK	MUKA SURAT
1	Alimuddin Caco (Dosen FSD Universitas Negeri Makasar dan Mahasisiwa Pendidikan Seni (S3) PPs Universitas Negeri Semarang)	LIPA SA'BE PADA MASYARAKAT BUGIS WAJO DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	1-8
2	Alvi Lufiani FSRD ITB, Jl. Ganesha 10 Bandung, Jawa Barat, Indonesia	URBAN ART: KRIYA SENI DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIO-KULTURAL MASYARAKAT DI YOGYAKARTA	9-19
3	Andi Ihsan (Dosen Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar)	DIVERSIFIKASI KECAPI TRADISIONAL BUGIS	20-30
4	Arianti Ayu Puspita Doctoral Student in Faculty of Visual Art & Design, Bandung Institute of Technology (ITB),Indonesia	WOOD AS PART OF FURNITURE DESIGN DEVELOPMENT IN INDONESIA (TRANSFORMATION OF WOOD UTILIZATION FROM ROYAL PALACE ERA IN CENTRAL JAVA TO MODERN ERA)	31-43
5	Arifin Manggau	TUNRUNG PAKBALLE PADA MASYARAKAT MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF MASA KEKINIAN	44-54 ✓
6	Asia Ramli	NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERTUNJUKAN TEATER KOLABORASI THE EYES OF MAREGE	55-66
7	Diah Vitri Widayanti, Semarang State University, Indonesia	INTERCULTURAL COMPETENCE TO MAINTAIN THE NATION'S IDENTITY	67-69
8	Agus Cahyono Departement of Drama, Dance and Music, Faculty of Language and Arts, Semarang State University (Unnes), Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia	TAYUB: THE LIFE EXPRESSION OF AGRARIAN SOCIETY	70-78

TUNRUNG PAKBALLE PADA MASYARAKAT MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF MASA KEKINIAN

(ARIFIN MANGGAU)

E-Mail: arifin.manggau@yahoo.co.id

Di sajikan pada *International Seminar of Nusantara Heritage 2015*
Za'ba College, Sultan Idris Education University, Malaysia

I. PENDAHULUAN

Makassar adalah salah satu suku bangsa utama di propinsi Sulawesi Selatan yang di kenal dengan berbagai upacara adat ritual. Diantaranya adalah upacara kebesaran kerajaan, pesta syukuran, dan hajatan lainnya. Tradisi ini diemban secara turun temurun dari generasi ke-generasi sebagaimana yang dilaksanakan nenek moyang mereka. Perlakuan ini, masih tetap terpelihara sampai saat sekarang ini. Baik dari konteks upacara ritual, maupun hiburan. Makassar adalah sebuah wilayah yang bersejarah di Sulawesi Selatan, dengan khasana budayanya yang beragam. Selain itu, masyarakat pendukungnya dengan tekad bahu-membahu menjunjung tinggi keragaman tradisi budaya yang mereka miliki. Diantaranya *Tunrung Pakballe*, yang merupakan warisan mereka, yang dianggap sakral dalam upacara adat. Di pandang memiliki nilai-nilai spritual yang berhubungan dengan yang Maha Pencipta. Karena itu, keberadaannya pada suatu upacara, membawa sukma ritus. Sehingga kehadirannya sangat mendukung pelaksanaan upacara adat tersebut. Ia tidak dihadirkan begitu saja melainkan ada maksud tertentu dan di atur oleh kepercayaan dan norma-norma adat yang telah dianut secara turun temurun.

Tunrung Pakballe yang dilakukan pada masyarakat Makassar adalah suatu rangkaian upacara adat perkawinan, upacara adat sunatan dan khitanan, upacara adat *Nipasiori Baju* (Pemakaian baju kepada gadis yang telah khitanan atau gadis yang berumur sampai 10 tahun), upacara adat *accerak kalompoang* (membersihkan benda-benda pusaka kerajaan), upacara adat *appasili* atau tolak bala, dan beberapa upacara adat lainnya. Kegiatan tersebut di atas, masing-masing memiliki syarat dan aturan dalam pelaksanaannya.

Secara musikologi, *Tunrung Pakballe* adalah sebuah ensambel musik yang terdiri atas alat musik gendang atau jenis alat *membranophone* yaitu sumber bunyinya dari skat atau kulit yang dibentangkan sebanyak satu pasang, yakni satu orang *akpalari* (pelaku yang bervariasi tabuhan atau irama), kemudian satu orang *appatannang* yakni menahan pola dasar tabuhan atau irama. Selanjutnya satu orang *ak-piuk-piuk* atau jenis *aerophone* yang sumber bunyinya dari udara mengantarkan suara melodi (sejenis serunai), *gong* atau jenis alat *koordophone* yang sumber bunyinya berasal dari alat itu sendiri (pengatur pola ritme dalam setiap birama), dan *katto-katto* jenis sama dengan alat musik gong (kentongan) mengikuti pola dasar tabuhan atau irama pada gendang *akpatannang*, dan beberapa perlengkapan upacara lainnya.

Tunrung Pakballe adalah suatu upacara ritual yang merupakan media pemersatu pada golongan-golongan tertentu. Hal ini berlaku dikalangan bangsawan, karena dianggap kehadirannya dalam upacara adat akan mendapat tempat terhormat bagi masyarakat pendukungnya. Disamping itu,

mereka akan mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Disisi lain, di anggap dapat menolak bala dan menjauhkan roh jahat yang dapat mengganggu jalannya upacara adat. Sehingga menjadi suatu adat kebiasaan yang secara turun temurun dari nenek moyang mereka sebagai nilai-nilai simbolis sehubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib atau religius yang memiliki kekuatan dan menguasai alam semesta. Bertitik dari hal inilah sehingga, masyarakat merasa bertanggungjawab dalam mempertahankan kebudayaan tersebut.

Dibalik usaha masyarakat untuk mempertahankan fungsinya, *Tunrung Pakballe* dalam masyarakat Makassar, mengalami perubahan fungsi yakni bukan hanya sebagai sarana upacara saja. Tetapi sudah menjadi kebutuhan masyarakat umum, yakni: memiliki fungsi sebagai iringan tari yang terlepas dari perangkat upacara ritus, dan bahkan menjadi alat komersial untuk kebutuhan pihak golongan tertentu. Fenomena ini, memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih dalam, karena merupakan salah satu seni budaya dalam masyarakat Makassar yang menjadi gambaran kehidupan yang diikat oleh mitos dan kepercayaan. Namun seiring perkembangan zaman pada masa kini, terjadi banyak perubahan nilai dan fungsi.

II. MASYARAKAT MAKASSAR

Selanjutnya Makassar adalah suatu rumpun etnis yang ada di Sulawesi Selatan. Makassar atau *Mangkasara* mengandung 3 (tiga) macam pengertian (Mattulada, 1982: 14), yakni: Makassar, sebagai group etnis, (suku bangsa Indonesia) yang berdiam di sepanjang pesisir setelah jazirah Sulawesi Selatan, yang mempunyai bahasa dan peradaban sendiri, yang hidup sampai sekarang. Makassar, sebagai sebutan kepada kerajaan kembar Gowa-Tallo dengan nama kerajaan atau kesultanan Makassar, sebagai sebuah kerajaan yang paling berpengaruh di Sulawesi Selatan atau bagian timur Indonesia dalam abad XVI-XVII. Makassar, sebagai ibukota kerajaan, bandar niaga yang tumbuh setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis dalam tahun 1511 dan dijadikannya pusat terdepan kerajaan Makassar yang mewadahi benteng-benteng Somba Opu, Panakkukang, dan Ujung Pandang.

Dengan demikian, Masyarakat Makassar adalah suatu kelompok manusia dengan sistem sosialnya, yakni sebagai group etnis yang mempunyai bahasa tersendiri yang diposisikan dengan sebutan kerajaan kembar Gowa-Tallo, dan sebagai ibukota kerajaan pada rezim Portugis menjajah daerah Makassar atau kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.

III. *TUNRUNG PAKBALLE* DALAM MASYARAKAT MAKASSAR

Tunrung adalah suku kata bahasa Makassar yang berarti pukulan atau tabuhan, sedangkan *Pakballe* secara harfiah dalam bahasa Indonesia adalah pengobatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Tunrung Pakballe* merupakan pukulan atau tabuhan pengobatan (Moein, 1994: 17). *Tunrung Pakballe* bersifat ritual. Serta dihubungkan dengan peristiwa sakral. Pada zaman dahulu, kegiatan semacam ini dimaksudkan untuk mengesahkan sebuah upacara adat kebesaran, memberi kekuatan, dan menghindarkan pengaruh magis dari roh jahat. (Yunus, 1985: 34).

Menurut mitos, gendang lahir dari *Botting Langik* atau kayangan. Konon, menjelang kelahiran Sawerigading bersama adiknya Wetenri Abeng, ibu Sawerigading mengalami kesulitan melahirkan. Semua kerabat dan keluarga Sawerigading yang ada di tempat itu sangat prihatin atas penderitaan yang dialami ibu Sawerigading. Maka pada saat itu, nenek Sawerigading berangkat ke kayangan bersama dengan saudara tertuanya. Setelah sampai di kayangan dan menghadap kepada Maha Agung, beliau berkata, cucunya akan lahir jika ada suara yang menggetarkan jiwa. Setelah itu nenek Sawerigading bersama saudara tertuanya kembali ke dunia dengan membawa gendang. Gendang tersebut kemudian ditabuh maka lahirlah Sawerigading bersama adiknya Wetenri Abeng. (Pawiloy, 1980). Sawerigading adalah seorang tokoh legendaris dari Sulawesi Selatan yang lahir pada tahun 364 SM. Pada waktu itu masyarakat Sulawesi Selatan mempercayai kekuatan roh atau yang lazim dikenal sebagai penganut animisme. Sejak kelahiran Sawerigading bersama adiknya, lahir suatu kepercayaan pada upacara-upacara adat yang berbau ritual dengan dihadirkannya alat bunyi seperti gendang.

Menurut Daeng Serang Dakko salah satu mpu gendang di Makassar mengatakan bahwa, asal-usul gendang dalam masyarakat Makassar-Gowa bersamaan dengan munculnya *Tumanurung*. *Tumanurung* adalah gelar raja Gowa yang pertama yang asal-usulnya tidak diketahui. Menurut Ceritanya, gendang pertama bunyi tabuhnya kedengaran bunyinya saja secara gaib.

Pada pemerintahan raja Gowa yang XVI I Manggorai Daeng Manrabbia Karaeng Lakiung Tumenanga Rigaukana, di bawah pemerintahannya, upacara *kalompoang* (adat kebesaran) mulai, dan *Tunrung Pakballe* tidak terlepas dari acara tersebut. Sejak itu pula dapat bertahan dan tetap dipertahankan. Karena menurut masyarakat pendukungnya akan sangat mempengaruhi perjalanan hidupnya apabila tidak dihadirkan dalam sebuah upacara ritual sesuai posisinya.

Rasa bakti, hormat taat dan takut yang ingin disampaikan kepada arwah para leluhur saat penyelenggaraan upacara, semua terkandung dalam nilai ritual *Tunrung Pakballe*. Dengan sendirinya hubungan antara nilai ritual dengan upacara dapat diketahui dengan jelas yaitu terletak pada etika masyarakat untuk menghargai, menghormati, bahkan menakuti kekuatan gaib atau arwah leluhur. Pada upacara ritual, pikiran dipusatkan kepada hal-hal gaib agar pelaksana upacara dan keluarga dapat terhindar dari gangguan roh jahat dan mengharapkan keselamatan.

Pukulan dan tabuhan pada gendang dalam komposisi musik *Tunrung Pakballe*, memiliki beberapa ragam pukulan yang masing-masing mempunyai pemaknaan tersendiri. Namun sebelum gendang ditabuh, terlebih dahulu diawali dengan pembacaan mantra-mantra oleh pelaku penabuh gendang yang disebut dengan *apparenta ganrang* yakni menyampaikan kepada Maha Agung dan para arwah leluhur bahwa upacara akan segera dimulai dan memohon agar supaya terhindarkan dari gangguan roh jahat yang akan mengganggu jalannya upacara. Pemaknaan dalam setiap bagian pada pola ritme masing-masing yang terdiri atas 3 (tiga) bentuk yakni:

1) Pola Pertama adalah *Irama Balle Sumanga*

Irama balle sumanga ini mengarahkan kepada pihak pelaksana hajatan dengan memohon kepada Maha Agung agar menjauhkan dari segala kemungkinan yang akan menimpa mereka dari hal-hal yang akan mengganggu jalannya upacara, sekaitan dengan beberapa sesajen atau peralatan yang hadir pada *ja'jakang* tadi. Menurut kepercayaan mereka, ketika tabuhan ini dibunyikan berarti mereka mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Pencipta. Irama ini selalu dibarengi dengan vokal *royong* yang berisikan sastra puji-pujian tentang kedamaian dan ketentraman.

2) Pola Kedua adalah *Tunrung Rua* (Pukulan Dua)

Tunrung rua ini adalah pemberi pengganti undangan (*pa'boritta*) agar para sesepuh atau kerabat untuk saling berdatangan untuk memeriahkan acara tersebut. Pukulan kedua ini diistilahkan *nai'mi nangrapi* (sudah sampai kepada siapa mereka memohon). Dan berfungsi sebagai pemberi semangat para tamu atau undangan yang sementara berdatangan. (Manggau, 1999: 41).

3) Pola Ketiga adalah *Tunrung Pakanjara* (Pukulan Gencar)

Pukulan *pakanjara* tersebut, adalah pukulan penutup dari seluruh rangkaian *Tunrung Pakballe* yang memberi makna sebagai semangat yang membara dari keinginan yang dicapai dalam upacara tersebut. Disinilah kadang pelaku *Tunrung Pakballe* sering beratraksi interaktif yang hiasi dengan permainan-permainan yang lucu.

IV. FUNGSI TUNRUNG PAKBALLE PADA MASA KEKINIAN

Fungsi *Tunrung Pakballe* dalam masyarakat pendukungnya mempunyai posisi yang strategis sifatnya, karena manusia mempergunakan suatu sarana atau media pembuka jalan untuk menuju kepada Tuhan. Dengan kata lain adalah merupakan suatu upacara musik ritual untuk menyampaikan doa-doa. Berikut jenis musik ritual adalah: sebagai pengungkapan emosional, sebagai kepuasan estetis, sebagai hiburan, sebagai sarana komunikasi, sebagai persembahan simbolis, sebagai respon fisik, sebagai keserasian norma-norma masyarakat, sebagai penguatan dan institusi sosial dan upacara keagamaan, sebagai sarana stabilitas kebudayaan dan sebagai integritas kemasyarakatan (Merriam, 1964). *Tunrung Pakballe* yang secara tradisional berfungsi sebagai musik ritual, kini telah mengalami perubahan fungsi yakni akibat adanya desakan-desakan atau pengaruh-pengaruh baik dari luar budaya masyarakat, maupun dari dalam diri masyarakat itu sendiri yang bersifat merubah pola tatanan yang sudah ada.

Saat ini, Fungsi berorientasi pada konteks hiburan komersil yang tentunya dilandasi oleh pengaruh-pengaruh dari luar diri masyarakat seperti adanya inkulturasi budaya, ekonomi, agama, pendidikan, dan teknologi. Hal tersebutlah yang menjadi penyebab fundamental dari segala aspek terjadinya suatu perubahan pada fungsinya. Akibatnya, tidak lagi mengindahkan aturan-aturan atau norma-norma adat dalam pelaksanaan upacara yang sesungguhnya. Selain itu, Ritual dan nilai religi upacara *Tunrung Pakballe* dalam masyarakat Makassar, dianggapnya sebagai *atturioloang*, yakni

kegiatan penyembahan untuk mengenang arwah para leluhur. Bahwa dahulu, masyarakat takut akan adanya ronrongan arwah leluhur jika tidak menghadirkan upacara tersebut. Bahkan menjadi beban moral dari segenap kerabat dan handai tolan bila mereka tidak menghadirkan pada setiap upacara. Selain itu, kehadiran dalam suatu kegiatan adat, tidaklah nampak sebagai suatu kegiatan religi lagi atau dengan kata lain disakralkan, tetapi hanya sekedar suatu tempelan dalam sebuah kegiatan yang mengesankan hiburan saja.

Hilangnya nilai religi tidak terlepas dari perkembangan globalisasi (IPTEK) yang berorientasi pada sebuah harapan kemajuan yang berpijak pada pandangan modern. Hal ini didukung oleh kurangnya pemberian pemahaman atau dotrinasi terhadap generasi penerus tentang nilai religi *Tunrung Pakballe* tersebut. Peran orang yang dituakan dalam sistem kepercayaan tersebut, tidak tampil untuk memberikan pemahaman. Sehingga tanpa disadari, terjadi persoalan yang muncul pada generasi selanjutnya, yakni nilai religi tidak tercermin. Namun saat ini, dilaksanakan secara bervariasi. Masyarakat menempuh cara yang berbeda dalam menghadirkan *Tunrung Pakballe*

Nilai sosial dalam masyarakat dapat diketahui pada saat berkumpulnya orang-orang untuk ikut serta dalam upacara adat. Orang yang berkumpul pada saat itu disebut *bija sipammanakang* (sanak famili terdekat). Namun kenyataannya, Nilai sosial *Tunrung Pakballe* tidak lagi berperan sebagaimana mestinya, dikarenakan adanya beberapa faktor yang muncul pada permukaan masyarakat, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Pelaksanaan kegiatan ini, tidak lagi mendatangkan daya sugesti masyarakat tetapi hanya memberi tanda adanya sebuah kegiatan dalam masyarakat ketika *Tunrung Pakballe* mulai beraksi. Walaupun kedatangan para kerabat atau sesepuh, karena undangan yang tertulis tanpa memperhatikan aturan yang ada dalam upacara tersebut. Sifat religi sosialnya sama sekali tidak ada lagi. Sebagaimana yang terpaparkan pada bagian-bagian awal penjelasan bahwa ketika orang mendengar *Tunrung Pakballe*, mereka dapat memusatkan perhatiannya terhadap upacara yang sedang berlangsung. Bagi masyarakat yang mendengarkannya, turut memohon keselamatan kepada arwah leluhur Yang Maha Agung sekaitan dengan kegiatan tersebut.

Berkurangnya nilai sosial di masyarakat juga disebabkan oleh pesatnya kemajuan perangkat-perangkat hiburan seperti media elektronik, dan alat musik non tradisional lainnya yang dapat hadir dalam sebuah acara sebagaimana hadirnya *Tunrung Pakballe*. Hal tersebut mempengaruhi masyarakat karena adanya rasa keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman.

Moralitas pelaku pada upacara, tidak lagi mencerminkan sebuah harapan dan keinginan untuk sebuah keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan bagi masyarakat, tetapi hanya sebagai lambang kepuasan untuk kebutuhan diri sendiri yang mengharapkan kemeriahan dalam acara tersebut. Dapat disimpulkan bahwa hadirnya *Tunrung Pakballe* dalam suatu acara hanyalah sekedar lambang penghibur untuk kemeriahan dalam sebuah pesta atau upacara adat. Di sisi lain, adanya legitimasi status sosial yakni adanya keinginan-keinginan menghadirkan upacara sebagai media aktual diri bagi kepentingan pihak tertentu agar mendapat pengakuan dari masyarakat pendukung.

Ketaatan dan ketertiban terhadap pelaksanaan upacara tidak terlihat lagi pada sebagian masyarakat, karena hanya berbentuk simbolik atau tanda-tanda (misalnya sesajen ketika upacara *ammuntuli paganrang*). Selain itu, penyebab lain adalah tidak adanya sanksi yang dijatuhkan bagi pelanggar baik secara fisik maupun secara sapaan moril. Sementara itu, ajaran Islam juga berperan penting dalam melunturkan ketaatan terhadap aturan adat. Hal ini secara terus menerus berkelanjutan dari waktu ke-waktu yang akibatnya tercemrin pada hilangnya rasa ketaatan, ketertiban, dan kepatuhan pada pelaksanaan upacara *Tunrung Pakballe* sebagaimana yang terjadi sekarang ini.

Waktu pelaksanaannya juga, cenderung mengikuti keinginan pihak pelaku. Hal ini didukung oleh tidak adanya perhatian dari pihak pelaksana hajatan yang berasaskan sesuai aturan adat. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam sebuah pelaksanaan upacara adat, pelaksana hajatanlah yang berperan menentukan segala aspek dari keperluan upacara. Pelaku disini hanya menunggu permintaan dari pihak penyelenggara hajatan. Kehaidurannya dalam upacara hajatan, pelaku di tempatkan pada posisi depan rumah pelaksana hajatan. Dimana tempat tersebut biasanya dibuatkan rumah kecil untuk dijadikan tempat permainan atau diberi berupa tikar untuk ditempati duduk agar supaya orang dapat mendengar dengan jelas bahwa ada suatu kegiatan pesta dilaksanakan.

Pelaku atau pemain gendang *Tunrung Pakballe*, disebut *paganrang*. Dalam upacara, dan penamaan pelaku dibagi atas tiga kelompok yakni dua orang pemukul gendang (*paganrang*), satu orang pemain puik-puik disebut *papuik-puik* (sejenis serunai), dan satu orang lagi disebut *patunrung gong* (pemukul gong). Penamaan ini disesuaikan dengan instrumen yang dipergunakan. Perlu diketahui bahwa pemain tersebut dapat memainkan instrumen secara bergantian.

Sekarang ini, pelaku adalah umumnya dari kalangan anak muda, sebab melihat pada kondisi sekarang ini dengan kegiatan seperti itu dapat hidup lebih dari imbalan jasa dari setiap permainan yang dilakukan pada suatu upacara adat. Hadirnya dalam sebuah upacara adat, kadang para pelaku didominasi oleh kaum muda atau dibawah umur, dan mereka-mereka ini juga dapat menguasai tabuhan atau pola ritme yang ada pada *Tunrung Pakballe* tersebut.

Terlibatnya kalangan anak muda dalam permainan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi. Karena pada kondisi sekarang ini, pelaku dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dapat menutupi biaya hidup mereka selama beberapa hari dari pemberian imbalan jasa pihak penyelenggara hajatan. Selain itu, mereka juga dirangsang oleh adanya program pertukaran kesenian yang memungkinkan mereka tampil di luar daerahnya.

A. Proses Perubahan Fungsi *Tunrung Pakballe*

Dalam sebuah kebudayaan, perubahan selalu ada. Perubahan itu selalu berakar dari elemen-elemen kemajuan dunia antara lain teknologi, sumber daya manusia, dan beberapa aspek lainnya. Hal ini terjadi melalui proses yang berkepanjangan. Jelaslah perubahan merupakan fenomena setiap kebudayaan. Hal itu pulalah yang terjadi pada *Tunrung Pakballe* dalam masyarakat Makassar pada masa kini. Banyak atau sedikit, besar atau kecil perubahan itu telah terjadi. Banyak faktor yang tentunya

mempengaruhi proses perubahan itu, tetapi yang pasti perubahan itu terjadi karena adanya faktor manusia yang selalu ingin maju.

Gerak dari kebudayaan sebenarnya tidak lain dari pada gerak dari manusia yang hidup dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan itu. Gerak manusia tersebut disebabkan karena ia mengadakan hubungan dengan manusia lainnya, ataupun oleh karena terjadinya hubungan antara kelompok dalam masyarakat. (Soerjono dan Soekanto, 1987: 69).

Proses perubahan pada fungsi *Tunrung Pakballe*, disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan bersumber secara internal adalah perubahan yang terjadi dari sisi masyarakat pendukungnya, dengan kata lain, berasal dari dalam dirinya. Faktor eksternal yakni terjadinya suatu perubahan diakibatkan adanya rangsangan budaya dari luar.

Harsojo (1999), mengemukakan bahwa perubahan terjadi pada kebudayaan dalam suatu masyarakat diakibatkan perubahan dalam struktur sosial masyarakat yang termasuk adalah perubahan pola pikir. Dalam kaitannya dengan *Tunrung Pakballe*, terjadinya perubahan fungsi dalam masyarakat Makassar disebabkan karena adanya perubahan struktur sosial yang bersumber dari perubahan pola pikir. Kita ketahui bahwa dalam suatu masyarakat, pola pikir yang mempunyai misi tersendiri dalam setiap manusianya, secara tidak langsung mempengaruhi struktur sosial dimana mereka bermasyarakat. Perubahan itu mungkin berlangsung lama atau secara cepat.

Seiring pola pikir kemodernan dan kemajuan tanpa disadari akan adanya akibat yang timbul. Keinginan untuk merubah, bahkan merombak, tatanan-tatanan yang ada dan menjadikan hal baru sebagai pedoman, telah menghilangkan fungsi asli *Tunrung Pakballe* sebagai upacara ritual. Selain itu, juga didasari perkembangan pendidikan karena pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh berbagai informasi yang terencana dan pengetahuan yang sudah dikemas dalam kurikulum. Meskipun dalam proses dan irama yang lebih lambat, juga agama merupakan faktor yang berpengaruh. Ini disebabkan karena prosesnya telah cukup lama. Agama Islam yang dianut masyarakat Makassar telah masuk beberapa abad yang lalu sehingga wajar pengaruhnya sangat kuat. Disetiap melaksanakan suatu upacara *Tunrung Pakballe*, lebih banyak didasarkan pada pertimbangan agama.

Faktor eksternal menurut Sahabuddin (1994), adalah faktor pengaruh dari luar atau rangsangan yang dapat mempengaruhi dalam diri manusia (masyarakat) untuk mengadakan aktifitas atau beraktifitas. Senada dengan proses perubahan fungsi *Tunrung Pakballe* dalam masyarakat Makassar, Budaya luar yang dimaksud adalah adanya gaya baru atau bentuk baru yang datangnya dari luar dan dapat mempengaruhi budaya asli dalam suatu daerah dengan cepat. Serta diawali dengan beberapa persoalan yang menitikberatkan pada sebuah rasa ketidak-puasan masyarakat akan keadaan kehidupannya yang lama sehingga selalu berkeinginan adanya pembaharuan. Pembaharuan ini didorong oleh adanya akulturasi budaya, pendidikan, agama, teknologi transportasi dan komunikasi, dan ekonomi. Fenomena inilah juga merupakan proses awal terjadinya perubahan fungsi *Tunrung Pakballe* dalam masyarakat Makassar.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa proses perubahan itu terjadi akibat berkurangnya kepercayaan masyarakat Makassar terhadap upacara *Tunrung Pakballe*, adanya legitimasi status sosial, dan struktur rekayasa budaya. Hal ini sejalan dengan Gillin di dalam Abdulsyani yang mengatakan bahwa perubahan-perubahan budaya sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut. (Abdulsyani, 1994).

Dapatlah dikatakan bahwa perubahan fungsi *Tunrung Pakballe*, adalah akibat perubahan kondisi dan iklim dalam masyarakat. Perubahan kondisi dan iklim pada masyarakat di sini adalah bedasar dari suatu keinginan masyarakat untuk ambil bagian dalam sebuah perkembangan zaman. Di sisi lain adalah adanya rasa ketidakpuasan dengan kehidupan yang cukup lama sehingga ada keinginan-keinginan untuk beralih dari tatanan kehidupan mereka tersebut ke kehidupan yang baru.

1. Legitimasi Status Sosial

Menurut Solihing (1999), upacara-upacara adat ritual yang terdapat pada masyarakat Makassar sering dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat golongan bangsawan seperti upacara *Tunrung Pakballe*. Sermentara untuk golongan *ata* atau hamba, melaksanakan atau melakukan upacara *Tunrung Pakballe* merupakan kebanggaan tersendiri bagi dirinya, karena dapat pula melaksanakan adat kebiasaan yang sering dilakukan atau dilaksanakan oleh kaum bangsawan sehingga juga menjadi terhormat dalam lingkungan masyarakatnya.

Upacara *Tunrung Pakballe* tersebut bagi masyarakat Makassar adalah suatu adat istiadat yang berlaku untuk semua golongan, dari strata sosial tinggi sampai dengan golongan strata sosial rendah, sepanjang ada keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki sebagaimana norma-norma atau aturan-aturan adat yang ada dalam upacara *Tunrung Pakballe* tersebut. Memang pada kenyataannya, *Tunrung Pakballe* terutama dilaksanakan oleh golongan-golongan tertentu dalam sebuah kegiatan yang bernuansa adat istiadat yang tidak mengetahui secara mendalam atau secara substansial pada upacara tersebut. Sehingga mereka menghadirkannya hanya sekedar kebutuhan menaikkan gengsi, agar mendapat pengakuan dari masyarakat. Karena upacara *Tunrung Pakballe* selalu dilakukan oleh golongan bangsawan saja, sehingga muncul suatu anggapan masyarakat bahwa upacara tersebut adalah milik golongan bangsawan sehingga menimbulkan batas antara pihak golongan biasa dengan bangsawan, walaupun sesungguhnya upacara tersebut tidak dikhususkan golongan tertentu. Siapa saja, dapat melaksanakan sepanjang mereka memahami secara lahiriah upacara tersebut.

Fenomena tersebut dipandu oleh ekonomi (keuangan) yang kuat, sehingga dalam bentuk apapun mereka melakukan sebuah kegiatan yang bernuansa adat istiadat adalah hal yang gampang baginya. Karena melihat kondisi saat sekarang ini, setiap kegiatan kecendrungan memperhitungkan pendanaan. Hal inilah yang dilakukan oleh orang-orang tertentu.

2. Struktur Rekayasa Budaya

Smith (1985), menyatakan bahwa model fungsional struktural memiliki berbagai ciri, salah satu diantaranya adalah masyarakat memiliki suatu kebutuhan yang paling mendasar, yaitu keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya yang diwujudkan dalam bentuk berbagai usaha untuk mencapai tujuannya yang pada gilirannya akan meningkatkan kompleksitas struktur masyarakat.

Masa kini, upacara *Tunrung Pakballe* justru akan memicu disintegrasi sosial karena adanya pihak pendukung dan pihak yang tidak memiliki kepercayaan terhadap upacara tersebut. Disintegrasi itu tercipta dengan adanya struktural rekayasa budaya, yakni dengan program pariwisata dan hadirnya pada pagelaran kesenian. Dimana upacara *Tunrung Pakballe* di pertontonkan untuk umum, yang didramatisir sedemikian rupa untuk kepentingan golongan tertentu. Apakah disesuaikan dengan konsep atau ide garapan dalam pagelaran ataukah untuk perkenalan budaya kepada wisatawan.

B. Perubahan Fungsi *Tunrung Pakballe*

Telah disinggung dimuka, bahwa terjadinya perubahan pada fungsi *Tunrung Pakballe*, disebabkan oleh beberapa faktor yakni adanya inkulturasi budaya, perkembangan teknologi, pendidikan, dotrinasi agama dan ekonomi.

1. Inkulturasi

Inkulturasi berarti memperoleh atau menyerap budaya dari luar yang memberi rangsangan pada kebudayaan itu untuk bertindak dan bereaksi. Inkulturasi sangat besar dampaknya karena dapat mengubah pola pikir manusia, juga dapat mempengaruhi nilai kebiasaan pada aktifitas manusia itu sendiri (kebudayaan). Dalam budaya *Tunrung Pakballe* dalam masyarakat Makassar, perubahan fungsi terjadi tidak jauh dari apa yang terungkap di atas. Pada dasarnya, keinginan masyarakat Makassar-Bontonompo adalah tidak pernah adanya kepuasan sekaitan dengan pola pikir tadi. Uraian Harsojo (1999) senada, bahwa dalam suatu kebudayaan, orang mencari cara yang baru biasanya disebabkan oleh rasa kurang puas dengan keadaan pada waktu itu. Ia dapat tidak puas dengan suatu alat tehnik atau dengan satu kode moral tertentu. Disisi lain disebabkan adanya pembauran dengan suku bangsa lain. Apakah pembauran itu dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan (budaya) atau terjadinya pemahaman-pemahaman yang berbeda-beda. Pembauran ini disebabkan karena adanya kawin mawin dengan suku bangsa lain, adanya warga pendatang, dan lain-lain. Mereka membawa adat istiadat mereka sesuai dengan daerahnya masing-masing. Sehingga terjadilah suatu inkulturasi.

Terjadinya suatu perkawinan campuran antara suku Makassar dengan suku bangsa lain, jelas akan menimbulkan perubahan dalam pelaksanaan upacara. Perubahan tersebut kadang-kadang dimulai dari konflik. Karena perubahan tersebut, maka upacara *Tunrung Pakballe* kehilangan sukmanya dan sekedar menjadi hiburan.

2. Aspek Ekonomi

G.M. Foster (dalam Koentjaningrat 1990: 101-102) mengungkapkan, bahwa perubahan dalam sektor ekonomi hampir selalu menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekerabatan. Ekonomi merupakan alat atau media dalam memposisikan sebuah kehidupan, dimana kehidupan tersebut sangatlah dibutuhkan oleh setiap insan manusia yang mengatur segala elementer kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Pengaruh ekonomi dalam masyarakat salah satu berperan sebagai pembentuk strata sosial, sehingga dapat dikatakan membantu dalam masyarakat ataukah sebaliknya dapat menjadi suatu perusak atau perubahan dalam sebuah tatanam dalam masyarakat.

Kebutuhan ekonomi dimana pelaksanaannya didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan finansial. Disamping itu sekaitan, ketika *Tunrung Pakballe* akan dihadirkan pada sebuah momen pertunjukan program pariwisata, pihak pelaksana acara mengatur dan menyusun dari segala hal menyangkut *Tunrung Pakballe* tersebut, baik itu dari segi posisi para pelaku, maupun dari unsur-unsur properti yang bernuansa kewarnaan, sehingga pelaksanaannya direkayasa agar menjadi tontonan yang menarik.

3. Aspek Agama

Agama adalah suatu sistem tata keimanan, tata peribadatan, tata kaidah atau norma (Anshari, Sifuddin, 1983). upacara *Tunrung Pakballe* dalam masyarakat Makassar, dimana hal ini merupakan suatu kepercayaan berhubungan dengan Maha Agung, akan terjadi dua sisi yang berbeda namun mempunyai tujuan yang sama. Mayoritas masyarakat Makassar beragama Islam, namun masih ada sebagian masyarakat tetap memelihara kepercayaan lama yang mereka miliki antara lain upacara *Tunrung Pakballe*.

4. Pendidikan

Pendidikan sebagai kegiatan pengembangan pengetahuan dan pemikiran melalui melalui proses belajar dan pembelajaran. Makin tinggi tingkat pendidikan, makin dalam pengetahuan yang akan didapatkan dan makin logis pula cara pikir mereka. Dari pendidikanlah manusia dapat trampil, kreatif dan cerdas mengolah segala persoalan. Lewat pendidikan pula, terjadi perkembangan dunia. Tetapi dari sisi lain, timbul persoalan baru.

5. Teknologi

Teknologi, juga mempengaruhi perubahan fungsi *Tunrung Pakballe* setelah kemerdekaan Indonesia, hubungan masyarakat Makassar dengan budaya luar lebih luas dan intensif akibat berkembangnya teknologi komunikasi. Tersedianya alat komunikasi canggih seperti telepon, dimana alat komunikasi ini sering digunakan juga pada saat menghubungi para pelaku *Tunrung Pakballe* yang cenderung mengambil langkah yang serba praktis. Hal ini secara tidak langsung merubah sistem atau tata cara kebiasaan pada upacara. Juga, media elektronika lainnya seperti televisi, video compac disk, dan sejenisnya, biasanya hadir dalam suatu pesta adat yang dipertontonkan pada masyarakat untuk sebagai media mendatangkan para sesepuh atau kerabat. Akibatnya, berkurangnya daya kepercayaan

mereka terhadap tradisi *Tunrung Pakballe*. Karena menurutnya dengan menggunakan media elektronik ini, acara lebih menarik, dan mereka merasa menjalani gaya hidup baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Razak. 1998. *Gandrang Pakballe dalam Pesta Upacara Perkawinan di Daerah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sul-Sel*. Yogyakarta: Tugas Akhir Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1983. *Wawancara Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*. Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB.
- Harsojo. 1999. *Pengantar Atropologi*. Bandung: Putra Abardin.
- Koentjaningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan Press.
- Manggau. 1999. Nilai Ritual Tunrung Pakballe Pada Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Ujung Pandang: *Tugas Akhir Program Studi Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Ujung Pandang*.
- Mattulada. 1982. *Menyusuri jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah Makassar*. Makassar: Penerbit Bhakti Baru-berita Utama.
- Moein, A. MG. 1994. *Menggali Nilai-nilai Bugis Makassar*. Ujung-Pandang: Yayasan Makassar Press.
- Sahabuddin. 1994. *Mengajar dan Belajar*. Ujung Pandang: Bagian Penertiban Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang.
- Soedarsono. 1985. Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya. Yogyakarta: *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada*, tanggal 9 Oktober 1985.
- Solihing. 1998. *Vokal Royong*. Makalah Seminar UGM, Yogyakarta.
- Yunus, H. Ahmad, et al. 1985. *Ensiklopedia Musik Indonesia Seri F-G*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.